

HUBUNGAN ANTARA LITERASI DIGITAL DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA MAHASISWA

Isti Yulianti¹

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
yuliantiisti9@gmail.com

Muhtar²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
muhtar@staff.uns.ac.id

Asri Diah Susanti³

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
asridiahsusanti@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The research aims to examine the correlation between digital literacy with self-regulated learning during the covid-19 pandemic period of students. This research is used correlational quantitative method. The samples of the research are 148 students who are taken by proportionate stratified random sampling method. The method of collecting the data is used questionnaire. The method of analyzing the data is used correlation test and simple regression test. The results of the research showed that there was a positive and significant correlation between digital literacy with self-regulated learning during the pandemic. It was evidenced by: (1) simple correlation test results showed ($r_{stat.} = 0,478 > r_{table} = 0,1603$) and a significance value of less than 0.05 ($0,000 > 0,05$). (2) the regression analysis with the equation model $Y=22,414 + 0,425X$ were statistically significant with $t_{stats.} = 6,582 > t_{table} = 1,976$, and significant value = $0,000 > 0,05$. (3) the coefficient of determination (R^2) of 22.9% showed that the digital literacy had an effect of 22.9% on self-regulated learning variables during the covid-19 pandemic period of students.

Keywords: Digital Literacy, Self-Regulated Learning, Covid-19 Pandemic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 148 mahasiswa yang diambil dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi dan uji regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di masa pandemi. Hal ini dibuktikan dengan: (1) hasil uji korelasi sederhana menunjukkan ($r_{hitung} = 0,478 > r_{tabel} = 0,1603$) dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). (2) model persamaan $Y= 22,414 + 0,425X$ signifikan secara statistik dengan nilai $t_{hitung} = 6,582 > t_{tabel} = 1,976$, dan nilai signifikansi = $0,000 < 0,05$. (3) koefisien determinasi (R^2) sebesar 22,9% berarti variabel literasi digital memberikan pengaruh sebesar 22,9% terhadap variabel *self-regulated learning* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa.

Kata Kunci: Literasi Digital, *Self-Regulated Learning*, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Saat ini, negara di seluruh dunia sudah digemparkan oleh kejadian luar biasa yaitu dengan timbulnya pandemi virus corona atau biasa diketahui dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease-2019*) sejak akhir Desember 2019 lalu. Semua negara termasuk Indonesia berusaha mengatasi keadaan yang tidak terkendali akibat adanya wabah ini, yang mengakibatkan semua lini kehidupan menjadi terhambat karena adanya berbagai macam kebijakan demi mengendalikan pesatnya penyebaran virus corona, di antaranya dengan memberlakukan pembatasan sosial dan fisik, serta bekerja dari rumah saja (Herliandry, dkk., 2020: 66). Adanya anjuran *work from home* yang didasarkan pada ketentuan pasal 86 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menyatakan bahwa setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, hal ini menuntut semua orang untuk mampu bertahan atas keberlangsungan kehidupannya walaupun tetap berada di rumah dengan bantuan teknologi dan internet.

Pengendalian keadaan saat pandemi covid-19 dengan memanfaatkan teknologi dan internet tersebut sesuai dengan ciri masa revolusi industri 4.0, salah satunya yaitu *internet of things* yang mampu mengendalikan hampir semua pekerjaan yang dapat terhubung melalui koneksi internet (Risdianto, 2019: 6). Ciri dari pendidikan di masa revolusi industri 4.0 adalah penggunaan internet. Menurut Risdianto (2019: 8) salah satu ketentuan dalam melaksanakan pendidikan di masa revolusi industri 4.0 adalah dengan adanya konektivitas atau akses terhadap jaringan internet. Hal ini sejalan dengan muncul-

nya digitalisasi sistem pendidikan melalui pembelajaran digital dengan bantuan internet yang mampu memberikan pengalaman belajar menjadi lebih bermakna, mampu menumbuhkan beragam strategi, metode, sumber belajar, dan pola relasi pendidik-peserta didik sehingga tercipta peluang belajar yang inovatif (Statti & Torres, 2020: 4). Perubahan transformasi ini juga sesuai dengan adaptasi keadaan saat pandemi, yaitu mengharuskan semua instansi atau lembaga pendidikan untuk menerapkan adanya pembelajaran jarak jauh. Lembaga pendidikan akan mengalami ketertinggalan jika tidak cepat beradaptasi dengan adanya perubahan transformasi pendidikan berbasis digital di masa revolusi industri 4.0 dan di masa pandemi saat ini (Sobri, 2020: 71).

Sesuai dengan kebijakan baru yang melibatkan anjuran pemerintah untuk tetap berada dan bekerja di rumah saat pandemi covid-19, membuat paradigma pendidikan telah bergeser dari pembelajaran secara tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Hal ini didasarkan dengan adanya Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*, yang berisi tentang enam hal penting terkait perubahan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah proses belajar dari rumah melalui pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* dianggap menjadi solusi yang paling tepat untuk pembelajaran di masa pandemi saat ini (Hanik, 2020: 200).

Pembelajaran *daring* di masa pandemi dapat terlaksana dengan adanya dukungan oleh pesatnya kemajuan di bidang teknologi, informasi, serta komunikasi dengan memakai berbagai

platform berupa aplikasi, *website*, jejaring sosial, maupun *learning management system* (Latip, 2020: 108). Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan internet, dapat dilakukan baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Kemunculan pembelajaran daring sebagai bagian dari literasi digital ini mampu digunakan sebagai alternatif pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Perlu menumbuhkan *self-regulated learning (SRL)* untuk menghadapi kesulitan belajar selama pandemi covid-19 saat ini. *SRL* adalah tindakan aktif, proses konstruktif pembelajar untuk menentukan tujuan pembelajarannya, kemudian melakukan pemantauan, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya berdasarkan tujuan belajar dan lingkungannya (Pintrich, 2000: 453). *SRL* menjadi salah satu karakter fundamental dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017. Dilansir pada artikel berita dalam laman Suaramerdeka.com pada tanggal 22 Juni 2020 menjelaskan bahwa mahasiswa belum mempunyai *self-regulated learning* untuk dijadikan kebiasaan, hal ini menjadi salah satu masalah kompleks yang muncul sebagai tantangan dunia pendidikan di masa pandemi. Selain itu, dalam laman berita Acehtrend.com pada tanggal 16 September 2020 juga menunjukkan rendahnya *self-regulated learning* yang ditandai dengan rendahnya disiplin diri dan motivasi dalam belajar. Dalam laman berita Bernasnews.com pada tanggal 26 April 2020 juga menyebutkan kurangnya *self-regulated learning* karena sebagian

besar masih merasakan ketergantungan dengan cara belajar tatap muka/tradisional.

Hasil penelitian dari Badjeber (2020) menyimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa dengan persentase lebih dari 60% relatif kurang memiliki kesadaran untuk merancang, melaksanakan, memantau dan mengawasi kebutuhan belajarnya sendiri, termasuk dalam mendayagunakan berbagai sumber yang berkaitan, serta menentukan & mengamalkan strategi belajar selama masa pandemi. Penelitian dari Sulisworo, dkk. (2020) menunjukkan hasil pembelajar di Indonesia perlu meningkatkan *SRL* selama pandemi agar tetap bertanggung jawab atas proses pembelajaran dan berhasil dalam melaksanakan pembelajaran daring. Penelitian dari Khairudin, et al. (2020) menyimpulkan pencapaian tiap indikator *SRL* mahasiswa di Padang masih di bawah 60% yang tergolong rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *SRL* mahasiswa relatif rendah.

Self-regulated learning memiliki manfaat yang beragam untuk mahasiswa, karena *SRL* sebagai penunjang keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran, seperti untuk meningkatkan prestasi akademik, kunci perilaku disiplin, meningkatkan kemampuan *multitasking*, meningkatkan rasionalitas dalam pengambilan keputusan, meningkatkan efisiensi dalam mempelajari pengetahuan baru (Kristiyani, 2016: 11). Apabila mahasiswa tidak memiliki *self-regulated learning* maka mahasiswa akan merasa kesulitan dalam merencanakan aktivitas belajarnya, tidak mampu manajemen waktu yang berujung pada ketidakteraturan jadwal belajar, tidak mampu menciptakan lingkungan belajar yang menunjang,

menggunakan fasilitas seperti internet untuk sosial media, serta melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas (Harahap & Harahap, 2020: 38).

Perkembangan tingkat *SRL* pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas keyakinan epistemologis, *beliefs about learning*, emosi, *personal agency beliefs*, serta faktor usia dan kepribadian, sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan *SRL* seperti faktor keluarga meliputi pola asuh dan keterlibatan orang tua, faktor sekolah meliputi relasi guru-peserta didik, dukungan otonomi guru, model pengajaran yang diberikan guru, serta faktor teman sebaya (Kristiyani, 2016: 43). *SRL* juga disebabkan oleh faktor seperti *personal*, perilaku, dan lingkungan. Faktor *personal* terdiri dari pengetahuan, pikiran, keyakinan atau efikasi diri, tujuan, faktor perilaku terdiri dari tindakan observasi, penilaian, dan reaksi diri, sedangkan faktor lingkungan berupa lingkungan fisik dan sosial saat belajar (Zimmerman, 1989). Faktor lain yang memengaruhi *self-regulated learning* adalah literasi digital (Lipton & Hubble (Sekarini, 2019: 21)).

Literasi digital adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki individu dalam menggunakan teknologi digital secara efektif untuk menunjang keperluan akademik seperti saat mengakses informasi secara digital melalui internet. Dalam sebuah artikel berita yang dimuat dalam laman Nusabali.com pada tanggal 20 April 2020 menyatakan bahwa teknologi digital juga serupa dengan distraksi yang mengakibatkan pengguna tidak dapat konsentrasi dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban, sehingga

perangkat digital yang sebenarnya mampu meningkatkan produktivitas berubah menjadi penghalang kinerja. Konten digital dan informasi yang tersebar luas di internet dapat memfasilitasi *SRL*. Sumber belajar saat ini dapat diperoleh melalui internet (Rohmah, 2019: 128). Tidak dapat dipungkiri apabila mahasiswa membutuhkan literatur saat mengusahakan suatu tugas, maka pegangan awalnya mencari melalui internet (Hasanah & Setiaji, 2019: 1203).

Literasi digital penting dimiliki setiap individu untuk membatasi hal yang mampu mendistraksi kegiatan mahasiswa saat mengakses internet, sehingga peluang mahasiswa dalam mencapai tujuan belajarnya semakin besar. Kompetensi digital dapat disebut juga literasi digital (Utama, dkk., 2020: 39). Menurut Risdianto (2019: 8) literasi digital ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis, dan memakai informasi secara digital, dengan kata lain literasi digital mendorong penggunaan perangkat teknologi digital menjadi lebih efektif dan sehat karena *digital natives* saat ini, termasuk mahasiswa merasa kurang bijaksana saat memanfaatkan internet, yaitu untuk *searching* informasi yang dilakukan bukan atas dasar kepentingan tertentu dan kurang sesuai dengan usia, serta menggunakan media sosial secara berlebihan. Kesepakatan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menuntut seluruh komponen masyarakat tidak terkecuali peserta didik untuk menguasai enam literasi pokok yang menjadi sangat penting, salah satunya yaitu literasi digital (Umar, dkk., 2019: 200). Literasi digital perlu ditanamkan dalam sistem pendidikan, karena memiliki pengaruh positif pada keterampilan

peserta didik yang penting untuk keberhasilan pembelajaran (Techataweewan & Prasertsin, 2018: 216).

Penguasaan literasi digital dalam pembelajaran mampu memudahkan dan memperkuat proses belajar dan hasil pendidikan termasuk pencapaian *SRL* mahasiswa, karena mahasiswa mampu memperoleh informasi dalam cakupan yang lebih luas dan mendalam, sehingga meningkatkan wawasan mahasiswa dan membantu mahasiswa menyelesaikan tugas (Elpira, 2018: 16). Mahasiswa juga mampu bertahan dari berbagai hambatan dalam pembelajaran dan mampu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi jika memiliki literasi digital (Eshet & Alkalai, 2004).

Sesuai kerangka yang diusulkan Beetham, et al. (2009) bahwa mahasiswa yang melek digital bisa lebih baik dalam meregulasi kegiatan belajarnya melalui penggunaan teknologi daripada rekan yang kurang melek secara digital. Hal serupa juga diungkapkan dalam artikel berita di laman timesindonesia.co.id pada tanggal 10 April 2020 bahwa kemampuan literasi yang dimiliki oleh mahasiswa saat mengakses informasi dari berbagai sumber secara digital menjadi salah satu penanda penting bagi *self-regulated learning*. Kemajuan yang pesat pada ilmu pengetahuan dan teknologi mampu memberikan andil terhadap tumbuhnya *SRL*, dibuktikan oleh hasil penelitian dari Yot-Domínguez & Marcelo (2017) yang menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari dengan teknologi berdampak secara positif pada *self-regulated learning* mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi bekal penting dalam *self-regulated learning*

mahasiswa karena dimudahkan oleh ketersediaan teknologi (Latifah, 2018: 159).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, seperti hasil penelitian dari Yang & Kim (2014) menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* dalam lingkungan *e-learning* universitas. Penelitian dari Muthupoltotage & Gardner (2018) juga menemukan hubungan positif antara literasi digital dengan *self-regulated learning* dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Serta hasil penelitian dari Prior, et al. (2016) bahwa literasi digital dapat memiliki hubungan yang jauh lebih dalam dengan *self-regulated learning*. Sejalan dengan teori belajar konektivisme yang dicetuskan oleh George Siemens menjelaskan peranan teknologi jaringan internet menciptakan kesempatan bagi individu untuk belajar dan berbagi informasi & keterampilan yang dipelajari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa.

Self-Regulated Learning

Self-regulated learning sebagai perpaduan karakter individu dengan melibatkan berbagai proses psikologi berupa dorongan, strategi, serta waktu demi memperoleh tujuan belajarnya (Zimmerman, 1998). *SRL* melibatkan kecakapan dalam melaksanakan pengaturan terhadap kognisi, tindakan, serta emosi secara sistematis demi menggapai tujuan belajar (Woolfolk, 2005).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated*

learning ialah suatu bentuk kesadaran tiap individu untuk mengatur perilaku belajarnya dengan memperhatikan berbagai tindakan pro-aktif seperti inisiatif diri dalam mendiagnosis berbagai kebutuhan belajar, memilih & menerapkan strategi belajar yang dianggap tepat, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan.

Self-regulated learning dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Zimmerman (1989) menyatakan terdapat tiga faktor yang memengaruhi *SRL*, antara lain faktor lingkungan, perilaku, dan individu. Menurut Lipton & Hubble (Sekarini, 2019: 21) literasi digital sebagai salah satu faktor lain yang memengaruhi *SRL*.

Indikator *self-regulated learning* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Magno (2011) yaitu strategi memori, penetapan tujuan, evaluasi diri, mencari bantuan, penataan lingkungan, tanggung jawab belajar, serta perencanaan & pengorganisasian.

Literasi Digital

Konsep literasi digital secara teoretis adalah turunan konsep literasi. Literasi digital mampu dimaknai sebagai kemampuan dalam memakai teknologi digital untuk mencari, menilai, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi yang memerlukan keterampilan kognitif dan teknis (*American Library Association*, 2013). Menurut Kemdikbud (2017) literasi digital dianggap sebagai kecakapan hidup (*life skills*) yang ditunjukkan melalui kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai kompetensi digital.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital ialah kemampuan menggunakan media digital

untuk memahami dan menggunakan informasi demi menunjang keberhasilan pembelajaran.

Indikator literasi digital yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Ng (2012) yaitu literasi teknis, literasi kognitif, dan literasi sosio-emosional.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di masa pandemi pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah literasi digital, sedangkan variabel terikatnya adalah *self-regulated learning*.

Populasi penelitian ini sebanyak 233 mahasiswa di salah satu program studi universitas X. Sampel yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* berjumlah 148 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket). Angket berisikan pernyataan mengenai variabel literasi digital dan *self-regulated learning*. Angket dibuat dengan empat alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

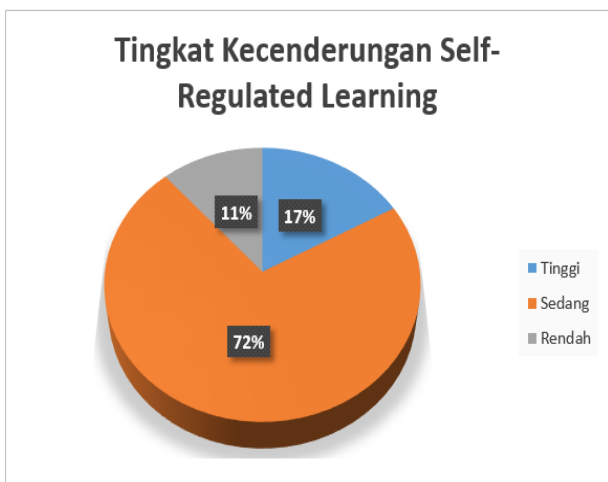
Instrumen penelitian ini telah diuji validitas dengan menggunakan rumus *product moment* yang menyatakan 41 item instrumen penelitian valid. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus *alpha cronbach* menunjukkan nilai *alpha* item instrumen literasi digital sebesar 0,822 dan *self-regulated learning* sebesar 0,817.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi sederhana dan uji analisis regresi sederhana yang dibantu dengan program SPSS versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

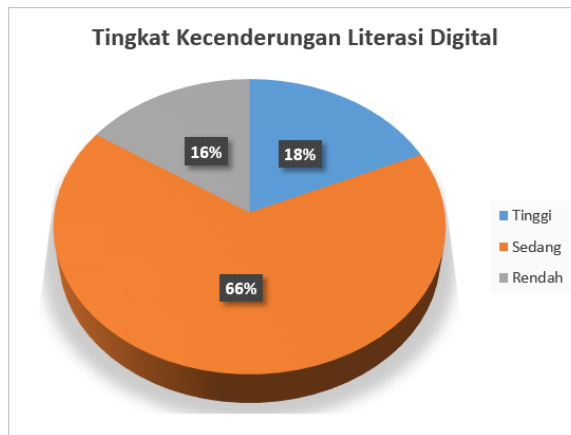
Deskripsi Data

Data penelitian didapatkan dari penyebaran angket pada sampel yang kemudian dikategorikan menjadi tiga kriteria, dengan hasil sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Tingkat Kecenderungan Variabel *Self-Regulated Learning* (Y)
(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1, tingkat *self-regulated learning* mahasiswa di level sedang dengan persentase 72%. Jika dianalisis berdasarkan tiap indikator didapat hasil: strategi memori (70.44%), penetapan tujuan (71.79%), evaluasi diri (74.66%), mencari bantuan (81.93%), penataan lingkungan (78.04%), tanggung jawab belajar (72.41%), serta perencanaan & pengorganisasian (77.42%).



Gambar 2. Diagram Tingkat Kecenderungan Variabel Literasi Digital (X)
(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 2, tingkat kecenderungan variabel literasi digital berada di level sedang dengan persentase 66%. Jika dianalisis berdasarkan tiap indikator diperoleh hasil: literasi teknis (86.49%), literasi kognitif (80%), dan literasi sosio-emosional (81.44%).

Hasil Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis data dalam penelitian ini adalah:

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Sig.	α	Kesimpulan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200	0,05	Normal

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 1 dinyatakan bahwa nilai sig. sebesar $0.200 > 0.05$, sehingga residu dinyatakan berdistribusi secara normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas menggunakan *test of linierity*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

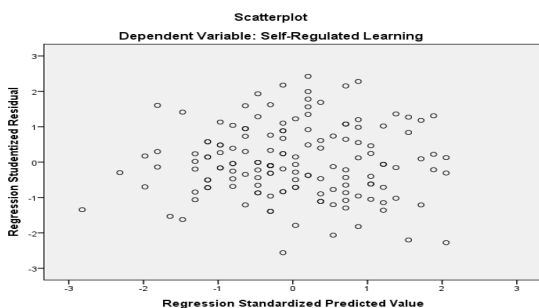
	Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
Self-Regulated Learning	0,338	Linear

* Literasi Digital

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar $0,338 > 0,05$, kesimpulannya terdapat hubungan yang linear antara variabel literasi digital (X) dengan variabel *self-regulated learning* (Y).

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 3, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, serta tidak menciptakan suatu pola, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hasil uji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana dan regresi sederhana.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Sederhana

	Correlations	Self-Regulated Learning (Y)
Literasi Digital (X)	Pearson Correlation	,478**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	148

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa

H_1 = Terdapat hubungan positif antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa

Berdasarkan tabel 3, menerangkan nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) antara literasi digital dengan *self-regulated learning* sebesar $0,478 > r_{tabel}$ ($0,1603$), nilai $0,478$ termasuk dalam tingkat hubungan sedang. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif. Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ berarti bahwa hubungan tersebut signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_1 diterima, sehingga variabel literasi digital mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan *self-regulated learning* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana

	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	22,414		4,623	,000
Literasi Digital	,425	,478	6,582	,000

a. Dependent Variable: Self-Regulated Learning

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4, dapat diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 22.414 + 0.425X$$

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>		
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>
1	.478 ^a	.229

a. Predictors: (Constant), Literasi Digital

(Sumber: Data primer yang diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan besarnya nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,229, berarti variabel literasi digital mampu menjelaskan variabel *self-regulated learning* sebesar 22,9%, sedangkan 77,1% variabel *self-regulated learning* diterangkan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa.

Hasil pengujian hipotesis sejalan dengan penelitian Yang & Kim (2014) yang menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di lingkungan *e-learning* universitas. Hasil penelitian lain yang mendukung pengujian hipotesis ini adalah penelitian Atkins et al. (2013), Greene, et al. (2014), Muthupoltotage & Gardner (2018), Perera & Gardner (2018), Perera, et al. (2016), dan Steiner et al. (2013) yang menyimpulkan adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dengan *self-regulated learning*.

Self-regulated learning menjadi salah satu karakter fundamental saat melakukan proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Karakter *self-regulated learning* ini juga diperlukan di masa pandemi covid-19 saat ini agar proses belajar tetap berjalan lancar, yaitu dengan merencanakan jadwal belajar agar tetap teratur dan disiplin dalam belajar, mampu manajemen waktu sedemikian rupa, mampu membangun lingkungan belajar yang mendukung, mampu memanfaatkan fasilitas yang dimiliki secara maksimal, serta tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas mengingat saat ini belajar dilaksanakan secara daring (Harahap & Harahap, 2020).

Mahasiswa dikatakan memiliki *self-regulated learning* apabila mampu menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh dosen dengan didasarkan pada usaha dan kemampuannya. Kondisi pandemi saat ini memperlihatkan urgensi *SRL* sesungguhnya, salah satu penanda penting yang harus dimiliki mahasiswa supaya dapat mencapai *self-regulated learning*nya adalah kemampuan literasi digital. Literasi digital sebagai salah satu bentuk usaha yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan untuk mengakses, menelusuri, menganalisis, serta memakai informasi secara digital. Kebiasaan membaca sumber belajar baik secara *offline* maupun *online* dari internet yang berbentuk buku digital, artikel, jurnal nasional maupun internasional berpengaruh pada pengetahuan, meningkatkan pemahaman, membuka wawasan dan kemudian mampu menumbuhkan kemampuan pola pikir maha-

siswa, sehingga membentuk dan mempermudah pencapaian *SRL*-nya agar keputusan yang diambil tepat sasaran baik untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi maupun untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Mahasiswa memiliki kekayaan informasi yang dapat dikelola sedemikian rupa untuk menunjang keberhasilan baik dalam bidang akademik maupun untuk kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi digital sebagai salah satu cara atau bentuk kesanggupan diri dalam mencari informasi yang digunakan untuk mencapai *self-regulated learning*.

Literasi digital juga membantu mahasiswa mengetahui batasan penggunaan internet sesuai porsi kebutuhan dan kepentingannya, misalnya mencegah penggunaan media sosial yang berlebihan. Literasi sebagai dasar utama dalam peningkatan pengetahuan. Menurut Lipton & Hubble (Sekarini, 2019) literasi digital sebagai salah satu upaya yang mampu menumbuhkan *self-regulated learning*. Kesepakatan oleh *World Economic Forum* tahun 2015 juga menuntut semua orang tidak terkecuali mahasiswa untuk menguasai enam literasi dasar yang sangat penting dalam peranannya di kehidupan, salah satunya adalah literasi digital (Umar, dkk., 2019).

Literasi digital memiliki pengaruh positif pada keterampilan yang penting untuk menunjang keberhasilan belajar mahasiswa (Tetchataweewan & Prasertsin, 2018). Mahasiswa yang mempunyai *self-regulated learning* dapat mengelola pola belajarnya secara maksimal didukung dengan kemampuannya dalam menggunakan teknologi digital untuk mencari sumber belajar dan literatur secara digital untuk

melengkapi materi yang diperlukan dalam mata kuliah tertentu, karena adanya kondisi masa pandemi yang menuntut belajar secara daring tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa untuk membaca ulang setiap materi yang didapat agar tidak terjadi miskonsepsi, konfirmasi ulang kepada dosen maupun temannya dengan cara diskusi untuk mencapai kesepahaman, serta mampu menunjang pengerjaan tugas yang diberikan oleh dosen.

Tingkat literasi digital dan *self-regulated learning* mahasiswa berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa cukup mampu mengatur proses belajar yang relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Terdapat tujuh indikator untuk mengukur *self-regulated learning*. Dari ketujuh indikator tersebut, indikator yang memiliki ketercapaian tertinggi yaitu indikator mencari bantuan sebesar 81,93%. Indikator mencari bantuan berkaitan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mencari bantuan ketika merasa kurang memahami materi atau tugas yang diberikan oleh dosen, baik melalui lingkungan sosial yaitu semua orang yang terlibat dalam proses belajarnya meliputi dosen dan teman, maupun lingkungan non-sosial meliputi fasilitas atau alat belajar yang digunakannya.

Ketercapaian indikator mencari bantuan yang tinggi menunjukkan mahasiswa sudah mampu menggunakan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk bertanya maupun berdiskusi dalam rangka menyelesaikan suatu tanggung jawab dalam belajar. Untuk ketercapaian indikator terendah terdapat pada indikator strategi memori sebesar 70,44%. Indikator strategi memori berkaitan

dengan kemampuan daya ingat yang ditunjukkan oleh mahasiswa terhadap materi kuliah. Dengan pencapaian pada indikator strategi memori yang rendah di antara indikator lain, mencerminkan bahwa mahasiswa belum mampu membiasakan diri untuk membaca kembali catatan atau materi kuliah sebelum memulai kelas, mahasiswa terkadang juga merasa malas untuk merangkum sendiri dan cenderung mengandalkan catatan temannya.

Tinggi rendahnya *self-regulated learning* juga disebabkan oleh tingkat literasi digital yang dimiliki setiap mahasiswa. Pengukuran literasi digital menggunakan tiga indikator. Dari ketiga indikator tersebut, indikator yang memiliki ketercapaian tertinggi yaitu indikator literasi teknis sebesar 86,49%. Indikator literasi teknis berkaitan dengan penguasaan dasar operasional teknologi digital. Hal ini berkaitan pula dengan tingginya mencari bantuan dalam indikator *self-regulated learning*, apabila mahasiswa mampu menunjukkan keterampilan dasar yang dimiliki saat menggunakan alat digital, hal ini mampu mempermudah saat mencari bantuan untuk menemukan alternatif yang sesuai demi kepuasan capaian belajarnya misalnya melalui penggunaan laptop, *gadget*, internet, *browser*, dll. Kemudian, indikator literasi digital yang memiliki ketercapaian terendah adalah literasi kognitif sebesar 80%. Hal ini berkaitan dengan rendahnya strategi memori, karena literasi kognitif ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mencari dan memproses informasi. Lemahnya daya ingat dapat disebabkan karena mahasiswa kurang memiliki inisiatif untuk mencari informasi terlebih dahulu, biasanya mahasiswa cenderung suka kepada

sesuatu yang bersifat instan. Salah satu perilaku yang mencerminkan kurangnya daya ingat adalah mahasiswa kurang terbiasa untuk membaca kembali catatan atau materi kuliah, padahal seharusnya mahasiswa mampu mencerna atau menganalisis secara mendalam terlebih dahulu setiap informasi yang didapatkan agar tertanam dalam ingatan jangka panjang, hal ini juga berlaku ketika mahasiswa akan menggunakan informasi yang didapat dari media digital untuk terbiasa membaca informasi secara keseluruhan dan mampu menyaringnya.

Mahasiswa perlu memperkaya literasi digitalnya agar meningkatkan *self-regulated learning* yang dimiliki. Hasil penelitian ini telah mendukung teori konektivisme yang menjelaskan peranan teknologi jaringan internet menciptakan kesempatan bagi individu untuk belajar dan berbagi informasi & keterampilan yang dipelajari. Menurut Lipton & Hubble (Sekarini, 2019: 21) literasi digital termasuk salah satu faktor yang mampu meningkatkan *self-regulated learning*. Menurut Beetham, et al. (2009) bahwa mahasiswa yang melek digital lebih baik dalam meregulasi kegiatan belajarnya melalui penggunaan teknologi. Literasi digital sebagai bekal penting untuk mencapai *SRL* mahasiswa karena dimudahkan oleh ketersediaan teknologi (Latifah, 2018: 159). Literasi digital memiliki pengaruh positif pada keterampilan peserta didik yang penting untuk keberhasilan pembelajaran (Techataweewan & Prasertsin, 2018: 216). Penggunaan teknologi mampu menumbuhkembangkan *SRL* (Goh, et al., 2012; Salter, 2013). Interaksi sehari-hari dengan teknologi berdampak positif pada *SRL*, ini menunjukkan kontribusi positif yang diberikan

oleh perkembangan iptek terhadap peningkatan SRL (Yot-Domínguez & Marcelo, 2017).

SIMPULAN

Simpulan

Simpulan yang ditarik yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi digital dengan *self-regulated learning* di masa pandemi covid-19 pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2013). *Digital literacy, libraries, and public policy*. Washington, D.C: Press Officer
- Anas, A. (2020, 16 September). Mewujudkan siswa yang mampu belajar secara mandiri. *Acehtrend.com*. Diperoleh 20 September 2020, dari <https://www.acehtrend.com/2020/09/16/mewujudkan-siswa-yang-mampu-belajar-secara-mandiri/>
- Atkins, L., Fraser, J., & Hall, R. (2013). *DigiLit Leicester: 2013 Survey Results*. Leicester: Leicester City Council.
- Badjeber, R. (2020). Kemandirian Belajar Mahasiswa Tadris Matematika FTIK IAIN Palu Selama Masa Pembelajaran Daring. *Koordinat: Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 1 (1), 1-9. Diperoleh 12 September 2020, dari <http://jurnalkoordinat.org/index.php/koordinat/article/view/1/1>
- Beetham, H., McGill, L., & Littlejohn, A. (2009). Thriving in the 21st Century: The Report of the LLiDA Project (Learning Literacies for the Digital Age). *A JISC funded study*, 1-84. Diperoleh 18 April 2020, dari <https://www.researchgate.net>
- Elpira, B. (2018). *Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Eshet & Alkalai. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in The Digital Era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13 (1), 93-106. Diperoleh 14 Desember 2020, dari <https://www.learntechlib.org/primary/p/4793/>.
- Goh, T., Seet, B., & Chen, N. (2012). The Impact of Persuasive SMS on Students' Self-Regulated Learning: The Impact of Persuasive SMS on Students' Self-Regulated Learning. *British Journal of Educational Technology*, 43 (4), 624-640. Diperoleh 05 Mei 2020, dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-8535.201101236.x>
- Greene, J.A., & Yu, S.B., & Copeland, D.Z. (2014). Measuring critical components of digital literacy and their relationships with learning. *Computers & Education*, 76, 55-69. Diperoleh 25 April 2020, dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.03.008>
- Hanik, E.U. (2020). Self-Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8 (1), 183-208. Diperoleh 10 Juni 2020, dari <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary>
- Harahap, A.C.P., & Harahap, S.R. (2020). Covid 19: Self Regulated Learning Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10 (1), 36-42. Diperoleh 08 Juli 2020, dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>
- Hasanah, U.U., & Setiaji, K. (2019). Pengaruh Literasi Digital, Efikasi Diri, Lingkungan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Dalam E-Business. *Economic Education Analysis Journal*, 8 (3), 1198-1215. Diperoleh 15 April 2020, dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Herliandry, L.D., Nurhasanah., Suban, M.E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22 (1), 65-70. Diperoleh 10 Juni 2020, dari DOI:<https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Jehanum, P. (2020, 26 April). Dilema Pembela-

- jaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Bernasnews.com*. Diperoleh 27 Agustus 2020, dari <https://bernasnews.com/dilema-pembelajaran-dalam-jaringan-daring-pada-masa-pandemi-covid-19/>
- Junaedi, F. (2020, 10 April). Belajar Daring saat Pandemi, Perlunya Pendidikan Karakter dan Kebijakan. *Timesindonesia.co.id*. Diperoleh 12 September 2020, dari www.google.com/amp/s/amp.timesindonesia.co.id/read/mews/263666/belajar-daring-saat-pandemi-perlunya-pendidikan-karakter-dan-kebijakan?espv=1
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Diperoleh 05 Mei 2020, dari setkab.go.id
- Khairudin, Suryani, K., Fauzan, A., & Armiati. (2020). Self-Regulated Learning of Mathematics Education Students of Bung Hatta University. *Journals of Physics: Conference Series*, 1429. Diperoleh 26 Agustus 2020, dari [doi:10.1088/1742-6596/1429/1/012003](https://doi.org/10.1088/1742-6596/1429/1/012003)
- Kristiyani, T. (2016). *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi, dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Latifah, K. (2018). Digital Literasi dan Self Directed Learning dalam Pembelajaran Mahasiswa PBI IAIN Surakarta. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2 (1), 159-167. Diperoleh 15 April 2020, dari <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2247>
- Latip, A. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1 (2), 107-115. Diperoleh 10 Juni 2020, dari <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/article/view/1956>
- Magno, C. (2011). Validating The Academic Self-Regulated Learning Scale With The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) and Learning and Study Strategies Inventory (LASSI). *The International Journal of Educational and Psychological Assessment*, 7 (2), 56-73. Diperoleh 24 April 2020, dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2287180
- Miftahuddin. (2020, 22 Juni). Keharusan Baru Pendidikan di Masa Kenormalan Baru. *SuaraMerdeka.com*. Diperoleh 27 Agustus 2020, dari <https://www.suaramerdeka.com/news/opini/232212-keharusan-baru-pendidikan-di-masa-kenormalan-baru>
- Muthupoltotage, P.U., & Gardner, L. (2018). Analysing the Relationships Between Digital Literacy and Self-Regulated Learning of Undergraduates-A Preliminary Investigation. *Lecture Notes in Information Systems and Organisation*, 26, 1-16. Diperoleh 25 April 2020, dari https://doi.org/10.1007/978-3-319-74817-7_1
- _____. (2018). Digital Literacy and Self-Regulated Learning: Testing Reciprocal Relationships with Longitudinal Data. *Americas Conference on Information Systems 2018: Digital Disruption, AMCIS 2018*, 1-10. United States: Hyatt Regency New Orleans.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy?. *Computers & Education*, 59 (3), 1065-1078. Diperoleh 25 April 2020, dari <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Perera, M.U., Gardner, L., & Peiris, A. (2016). Investigating the Interrelationship between Undergraduates' Digital Literacy and Self-Regulated Learning Skills. *International Conference on Information Systems-ICIS 2016*, 1-13. Dublin: Ireland.
- Pintrich, P. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. *Handbook Paul Pintrich*, 451-529. Diperoleh 13 Desember 2020, dari <http://cachesan.bcub.ro/e-book/E1/580704/451-529>
- Prior, D.D., Mazanov, J., Meacheam, D., Heaslip, G., Hanson, J. (2016). Attitude, Digital Literacy and Self Efficacy: Flow-on Effects for Online Learning Behaviour. *Internet and Higher Education*, 29, 91-97.

- Diperoleh 22 April 2020, dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.01.001>
- Risdianto, E. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Diperoleh pada 07 Juli 2020, dari <https://www.researchgate.net/>
- Rohmah, N. (2019). Literasi Digital Untuk Peningkatan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal PGMI*, 2 (2), 128-134. Diperoleh 15 April 2020, dari <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/awaliyah/view/448>
- Salter, P. (2013). Helping or Hinder? Technology's Impact on Secondary Students' Self-Regulated Learning. In J.Herrington, A. Couros & V.Irvine (Eds.). *Proceedings of Edmedia 2013-World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications*, hlm 2271–2280. Victoria, Canada: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Sekarini, D.A. (2019). *Hubungan Antara Literasi Teknologi dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX di SMP N 5 Cilacap Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Negeri Semarang.
- Sobri, M., Nursaptini, & Novitasari, S. (2020). Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring di Perguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4 (1), 64-71. Diperoleh 08 Juli 2020, dari doi:<http://10.32529/glasser.v4i1.373>
- Statti, A., & Torres, K.M. (2020). Digital Literacy: The Need for Technology Integration and Its Impact on Learning and Engagement in Community School Environments. *Peabody Journal of Education*, 95 (1), 90-100. Diperoleh 25 April 2020, dari doi: 10.1080/0161956X.2019.1702426
- Steiner, C. M., Wesiak, G., Moore, A., Conlan, O., Dagger, D., Donohoe, G., & Albert, D. (2013). An Investigation of Successful Self-Regulated-Learning in a Technology-Enhanced Learning Environment. *AIED 2013 Workshops Proceeding*, 10-19. USA: Memphis.
- Sulisworo, D., Fatimah, N., Sunaryati, S.S., & Sanidi. (2020). A quick study on SRL profiles of online learning participants during the anticipation of the spread of Covid-19. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9 (3), 723-730. Diperoleh 03 Oktober 2020, dari DOI: 10.11591/ijere.v9i3.20642
- Techataweewan, W., & Prasertsin, U. (2018). Development of digital literacy indicators for Thai undergraduate student using mixed method research. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39, 215-221. Diperoleh 23 April 2020, dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2017.07.001>
- Umar, Hendra, & Jayanti, M.I. (2019). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Keguruan Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3 (2), 188-202. Diperoleh 15 April 2020, dari <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/295>
- Utama, C., Sajidan., Nurkamto, J., & Wiranto. (2020). Digital Literacy as a Daily Activity: Preferences of the Main Functions of Technology. *Universal Journal of Educational Research*, 8 (3D), 39-46. Diperoleh 24 April 2020, dari doi:10.13189/ujer.2020.081706.
- Woolfolk, A. (2005). *Educational psychology. Active learning edition*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Yang, M., and Kim, J. (2014). Correlation between Digital Literacy and Self-Regulated Learning Skills of Learners in University E-Learning Environment. *Advanced Science and Technology Letters*, 71, 80–83. Diperoleh 25 April 2020, dari pdfs.semanticscholar.org
- Yot-Domínguez, C., and Marcelo, C. (2017). University Students' Self-Regulated Learning Using Digital Technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14 (1), 38. Diperoleh 05 Mei 2020, dari <https://link.springer.com/article/10.1186/s41239-017-0076-8>

- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339. Diperoleh 05 Mei 2020, dari <https://psycnet.apa.org/record/1990-06085-001>
- Zimmerman, B.J., & Schunk, D.H. (1998). *Self-regulated Learning: From Teaching to Self-Reflective Practice*. New York: Guilford.